



**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS  
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS IV SDN  
DI GUGUS SRIKANDI SEMARANG**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Guru Sekolah Dasar

Oleh

Sri Nurlayla  
(1401412237)

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

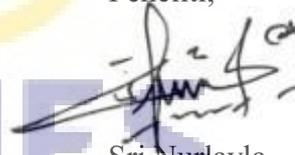
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Nurlayla  
NIM : 1401412237  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang” adalah karya tulis sendiri bukan jiplakan karya orang lain. Adapun pendapat atau tulisan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini di ambil sebagai acuan dan dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti,



Sri Nurlayla

1401412237

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Sri Nurlayla, NIM 1401412237 berjudul "Pengaruh Pendekatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Di Gugus Srikandi", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat  
tanggal : 12 Agustus 2016

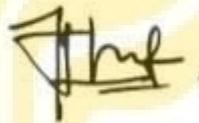
Semarang, Agustus 2016

Dosen Pembimbing I



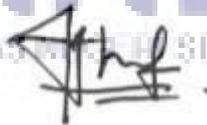
Dra. Hartati, M.Pd  
NIP. 19551005 198012 2 001

Dosen Pembimbing II



Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP. 19600820 198703 1 003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGSD  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP.19600820 198703 1 003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Di Gugus Srikandi Semarang”, oleh Sri Nurlayla 1401412237, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Agustus 2016

PANITIA UJIAN



**Ketua,**  
Drs. Fakhriuddin, M.Pd.  
NIP. 19560427 198603 1 001

**Sekretaris,**

  
Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19590511 198703 1 001

**Penguji Utama,**

  
Dra. Nuracni Abbas, M.Pd.

NIP. 19590619 198703 2 001

**Pembimbing Utama,**



Dra. Hartati, M.Pd.

NIP. 19551005 198012 2 001

**Pembimbing Pendamping,**



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 19600820 198703 1 003

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

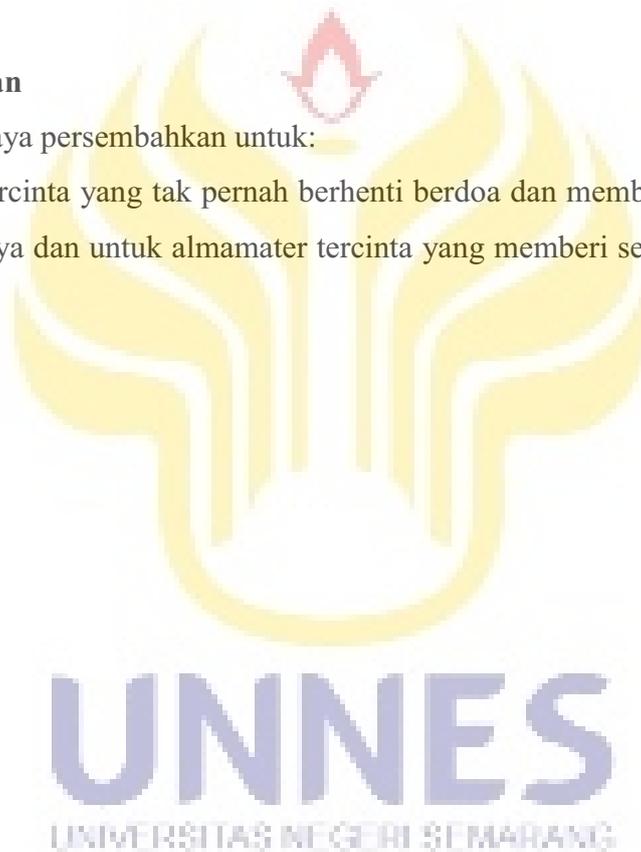
### **Moto**

*Ketika kamu bicara,kata-katamu hanya bergaung ke seberang ruangan atau sepanjang koridor. Tapi ketika menulis, kata-katamu bergaung sepanjang zaman.*  
(Bud Gardner)

### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah ibu tercinta yang tak pernah berhenti berdoa dan memberikan yang terbaik untuk anaknya dan untuk almamater tercinta yang memberi semangat untuk cepat selesai.



## PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDN Di Gugus Srikandi Semarang” dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa izin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran untuk melengkapi skripsi ini.
5. Dra. Hartati, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Petra Kristi Mulyani, S.Pd., M.Ed selaku dosen pembimbing II, serta Drs. Isa Ansori, M.Pd selaku dosen pengganti pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sukamti, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SDN Gisikdrono 01 yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian eksperimen dan Ayu Apriana Dewi, S.Pd selaku guru kelas IV yang telah mengajar atau memberi perlakuan di kelas eksperimen.
7. Rumiyati, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Salaman Mloyo yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian eksperimen dan Siti Surawati,

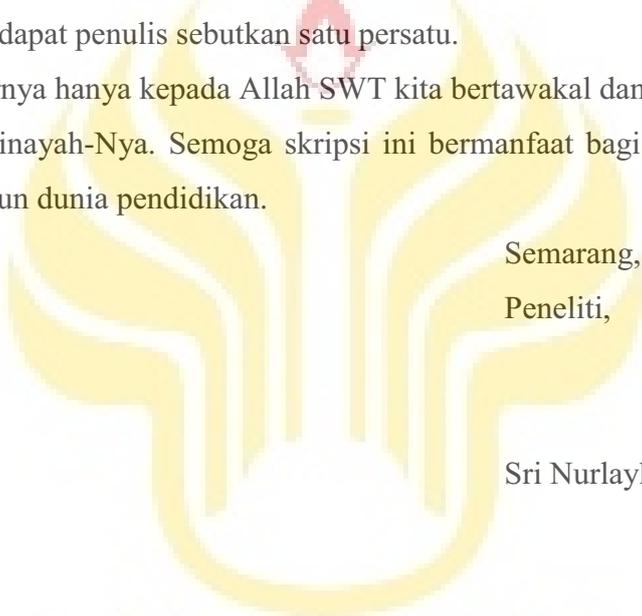
S.Pd selaku guru kelas IV yang mengajar atau memberi perlakuan di kelas kontrol.

8. Sunarsih, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Gisikdrono 03 yang telah memberikan izin melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
9. Seluruh guru, karyawan, serta siswa SDN Gisikdrono 01, 03, dan Salaman Mloyo yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian.
10. Rekan-rekan seperjuangan PGSD angkatan 2012 dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan karya tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah serta inayah-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca, maupun dunia pendidikan.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti,

Sri Nurlyla



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Nurlayla, Sri.** 2016. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Hartati, M.Pd, Petra Kristi Mulyani, S.Pd., M.Ed dan Dra. Isa Ansori, M.Pd.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Berdasarkan observasi awal di SDN Gugus Srikandi ditemukan masalah dalam pembelajaran menulis di kelas IV. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah bervariasi. Metode ceramah merupakan metode yang berpusat pada guru sehingga pembelajarannya bersifat monoton satu arah dan metode ini juga kurang mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif menyebabkan rendah keterampilan menulis dengan ketuntasan klasikal mulai dari 30-36%. Implementasi pendekatan kontekstual dapat memberi pengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa karena siswa akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa di kelas IV SDN di Gugus Srikandi.

Jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) dengan desain *Nonequivalent Control Design*. Populasi dari penelitian adalah siswa kelas IV SDN di gugus Srikandi yang berjumlah 231 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SDN Gisikdrono 01 (28 siswa) dan SDN Salaman Mloyo (23 siswa). Teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, homogenitas, uji  $t$  dan uji gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Mean *posttest* kelas eksperimen sebesar 85,39 sedangkan kelas kontrol sebesar 57,61. Hal ini menunjukkan indeks gain  $\langle g \rangle$  kelas eksperimen sebesar 0,73 sedangkan  $\langle g \rangle$  kelas kontrol 0,129. Hasil uji  $t$  menunjukkan nilai  $t_{hitung} (25,229) > t_{tabel} (2,08)$ . Ini menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi. Hal tersebut memberi kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Kata kunci:** *menulis karangan deskripsi, pendekatan kontekstual, siswa kelas IV*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Kajian Teori.....	8
2.1.1. Hakikat Bahasa .....	8
2.1.1.1. Keterampilan Berbahasa.....	9
2.1.2. Hakikat Menulis .....	10

2.1.2.1. Tujuan Menulis.....	12
2.1.2.2. Manfaat Menulis.....	15
2.1.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menulis .....	16
2.1.2.4. Ragam Tulisan.....	17
2.1.3. Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi .....	18
2.1.3.1. Pengertian Mengarang.....	18
2.1.3.2. Karangan Deskripsi.....	19
2.1.3.3. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi .....	20
2.1.3.4. Karakteristik Karangan Deskripsi .....	23
2.1.4. Pembelajaran Bahasa.....	26
2.1.4.1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD .....	27
2.1.4.2. Pembelajaran Menulis di SD .....	29
2.1.5. Pendekatan Kontekstual .....	31
2.1.5.1. Pengertian Pendekatan Kontekstual .....	31
2.1.5.2. Keunggulan dan Karakteristik Pendekatan Kontekstual .....	32
2.2. Kajian Empiris.....	41
2.3. Kerangka Berpikir .....	48
2.4. Hipotesis .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1. Jenis dan Desain Eksperimen .....	49
3.1.1. Jenis Penelitian .....	49
3.1.2. Desain Penelitian .....	50
3.2. Prosedur Penelitian.....	52
3.3. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	52
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian .....	53

3.4.1. Populasi Penelitian .....	53
3.4.2. Sampel Penelitian .....	54
3.5. Variabel Penelitian .....	55
3.5.1. Definisi Operasional Variabel .....	56
3.6. Pengumpulan Data .....	57
3.7. Instrumen Pengumpulan Data .....	60
3.8. Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas .....	63
3.8.1. Validitas.....	64
3.8.2. Reliabilitas.....	65
3.9. Analisis Data .....	67
3.9.1. Analisis Data Populasi.....	67
3.9.1.1. Uji Normalitas Data Populasi.....	67
3.9.1.2. Uji Homogenitas Populasi .....	68
3.9.2. Analisis Data Awal.....	70
3.9.2.1. Uji Normalitas.....	70
3.9.2.2. Uji Homogenitas .....	71
3.9.3. Analisis Data Akhir .....	72
3.9.3.1. Uji Normalitas .....	72
3.9.3.2. Uji Homogenitas .....	73
3.9.3.3. Uji Hipotesis .....	74
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
4.1. Deskripsi Data .....	78
4.1.1. Gambaran Subjek Penelitian .....	78
4.1.2. Gambaran Pelaksanaan Penelitian.....	79
4.2. Hasil Penelitian.....	83

4.2.1. Analisis Instrumen Penelitian.....	83
4.2.1.1. Uji Validitas .....	84
4.2.1.2. Uji Reliabilitas.....	85
4.2.2. Data Hasil Penelitian .....	85
4.2.2.1. Deskripsi Data Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.....	85
4.2.2.2. Data <i>Pretest</i> .....	88
4.2.2.3. Data <i>Posttest</i> .....	89
4.2.3. Analisis Data Penelitian.....	93
4.2.3.1. Uji Normalitas Data Populasi .....	93
4.2.3.2. Uji Homogenitas Data Populasi .....	93
4.2.4. Hasil Analisis Data Awal.....	94
4.2.4.1. Uji Normalitas Data Awal.....	94
4.2.4.2. Uji Homogenitas Data Awal .....	95
4.2.4.3. Uji Kesamaan Rata-rata.....	96
4.2.5. Hasil Analisis Data Akhir.....	97
4.2.5.1. Uji Normalitas Data Akhir .....	97
4.2.5.2 Uji Homogenitas Data Akhir.....	98
4.2.6. Uji Hipotesis.....	98
4.2.6.1. Uji T .....	98
4.2.6.2. Uji Gain .....	99
4.3. PEMBAHASAN .....	101
4.3.1. Pemaknaan Temuan .....	101
4.3.2. Implikasi Hasil Penelitian .....	108
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
5.1. Simpulan.....	110

5.2. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Karangan Deskripsi.....	26
Tabel 2.2	Aspek Menulis Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	28
Tabel 2.3	Sintak Pembelajaran Pendekatan Kontekstual .....	40
Tabel 3.1	Data Populasi dan Sampel.....	54
Tabel 3.2	Kisi-kisi Observasi Pendekatan Kontekstual .....	60
Tabel 3.3	Kisi-kisi Soal Uji Coba .....	62
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba .....	65
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas .....	67
Tabel 3.6	Hasil Uji Normalitas Data Populasi .....	68
Tabel 3.7	Hasil Uji Homogenitas Data Populasi.....	69
Tabel 3.8	Hasil Uji Normalitas Data Awal .....	71
Tabl 3.9	Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	72
Tabel 3.10	Hasil Uji Normalitas Data Akhir .....	73
Tabel 3.11	Hasil Uji Homogenitas Data Akhir .....	74
Tabel 3.12	Hasil Uji t .....	76
Tabel 3.13	Kriteria Skor Gain .....	77
Tabel 3.14	Hasil Uji Gain .....	77
Tabel 4.1	Data Subjek Penelitian .....	78
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan Penelitian .....	80
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	84
Tabel 4.4	Hasil Observasi Pendekatan Kontekstual.....	86
Tabel 4.5	Hasil <i>pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen .....	88
Tabel 4.6	Persentase Ketuntasan Hasil <i>pretest</i> .....	89
Tabel 4.7	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen .....	89
Tabel 4.8	Persentase Ketuntasan Hasil <i>Posttest</i> .....	90
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas Data Populasi .....	93
Tabel 4.10	Hasil Uji Homgenitas Data Populasi .....	94
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Data Awal ( <i>pretest</i> ).....	94
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas Data Awal ( <i>pretest</i> ) .....	95

Tabel 4.13	Hasil Uji T Data <i>Pretest</i> .....	96
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas Data Akhir ( <i>posttest</i> ).....	97
Tabel 4.15	Hasil Uji Homogenitas Data Akhir ( <i>posttest</i> ) .....	98
Tabel 4.16	Hasil Uji t.....	99
Tabel 4.17	Analisis Uji gain.....	100



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen .....	91
Diagram 4.2	Peningkatan Rata-rata <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen dan Kontrol.....	101



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir.....	48
Bagan 3.1	Rancangan Penelitian.....	50
Bagan 3.2	Alur Pelaksanaan Penelitian.....	51
Bagan 3.3	Hubungan Variabel Penelitian .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil Wawancara .....	116
Lampiran 2.	Data Nilai Ujian Bahasa Indonesia .....	121
Lampiran 3.	Perhitungan Normalitas dan Homogenitas Populasi.....	123
Lampiran 4.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	131
Lampiran 5.	Lembar Observasi Pendekatan Kontekstual.....	133
Lampiran 6.	Instrument Soal Uji Coba.....	134
Lampiran 7.	Perhitungan Validitas Soal Uji Coba .....	139
Lampiran 8.	Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba .....	143
Lampiran 9.	Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	145
Lampiran 10.	Rekapitulasi Nilai Tes .....	147
Lampiran 11.	Uji Normalitas dan Homogenitas <i>Pretest</i> .....	152
Lampiran 12.	Uji Normalitas dan Homogenitas <i>Posttest</i> .....	156
Lampiran 13.	Perhitungan Uji Hipotesis .....	160
Lampiran 14.	RPP Kelas Kontrol .....	164
Lampiran 15.	RPP Kelas Eksperimen .....	200
Lampiran 16.	Catatan Lapangan.....	243
Lampiran 17.	Surat Izin Penelitian .....	248
Lampiran 18.	Surat Keterangan Uji Coba Instrumen .....	251
Lampiran 19.	Surat Keterangan Penelitian di Kelas Kontrol .....	252
Lampiran 20.	Surat Keterangan Penelitian di Kelas Eksperimen.....	253
Lampiran 21.	Dokumentasi penelitian.....	254

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Depdiknas (2006), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia di SD/MI merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global dengan berorientasi kepada tujuan kurikuler mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu tujuan kurikuler Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Kata bahasa kerap digunakan dalam berbagai konteks dengan bermacam makna. (Faisal, 2009:6), mengatakan bahasa adalah alat, sarana atau media dalam kegiatan berinteraksi manusia. Selanjutnya Wardhaugh (dalam Solchan, 2008) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah symbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman

saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan yang merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI terdiri empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis . Dimana keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain guna untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu proses sosialisai yang lebih maju adalah memperoleh keterampilan membaca dan menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ekspresif artinya mengungkapkan gagasan, maksud, pikiran, ataupun pesan yang ingin disampaikan pada orang lain dan produktif artinya menghasilkan tulisan. Pada jenjang sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa karena menulis adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar yang dialami siswa selama proses menuntut ilmu. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur dan hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan (Dalman, 2015:3).

Dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu: 1) penulis sebagai penyampaian pesan (penulis), 2) pesan atau isi tulisan, 3) saluran atau media berupa tulisan, dan 4) pembaca sebagai penerima pesan. Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah namun juga tidak sulit, menulis sebagai keterampilan

hanya butuh komitmen, walau tidak sepenuhnya benar, pembelajaran menulis cenderung gagal karena tidak ada praktik. Karenanya keterampilan menulis memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataan di lapangan, keterampilan menulis karangan yang diajarkan di sekolah selama ini baru menggunakan metode ceramah bervariasi, sebagian kegiatan pembelajaran berpusat pada guru dan siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Sedangkan keterampilan menulis karangan deskripsi memiliki proses yang sangat kompleks, sehingga memunculkan berbagai hambatan atau kesulitan dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SDN Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat, khususnya di SDN Salaman Mloyo yang dijadikan sebagai kelas kontrol didapatkan data yaitu hasil ujian Bahasa Indonesia pada semester 1 tahun ajaran 2015/2016 sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ditunjukkan data dari 23 siswa, hanya 7 siswa (30,43%) yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70, sedangkan sisanya 16 siswa (69,57%) nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemudian data SDN Gisikdrono 01 yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dari 28 siswa, ada 10 siswa (35,71%) mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 18 siswa (64,29%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ada beberapa masalah yang dialami siswa saat pembelajaran yaitu: guru hanya menggunakan metode ceramah artinya proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sebagian besar siswa cenderung pasif, sarana dan prasarana tidak memadai, guru belum menggunakan model ataupun pendekatan yang inovatif. Melihat kenyataan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara penuh untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengalami langsung proses pembelajaran serta siswa diberi kesempatan untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan tersebut kepada siswa adalah pendekatan kontekstual, dimana pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aqib, 2014:1). Pendekatan kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat aktif. Hal ini dikarenakan ada tujuh strategi yang harus ditempuh dalam menerapkan pendekatan kontekstual (Jhonson, 2014:21-22) yaitu 1) pengajaran berbasis masalah, 2) menggunakan konteks yang beragam, 3) mempertimbangkan

kebhinekaan siswa, 4) memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, 5) belajar melalui kolaborasi, 6) menggunakan penilaian autentik, dan 7) mengejar standar tinggi. Secara garis besar, langkah-langkah pendekatan kontekstual adalah 1) kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar, 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Heriasa, Arini, dan Rati (2014) dengan judul pengaruh keefektifan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V SD Gugus VI Buleleng. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non\_equivalent post test only control group design*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data keterampilan menulis karangan deskripsi kelompok kontrol berdistribusi normal ( $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel), sedangkan uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pramiti, Rini, dan Semara (2014) tentang pengaruh pendekatan kontekstual berbasis metode bermain peran terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Desain penelitian ini menggunakan *non equivalent control group design* dan hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, sedangkan hasil homogenitas

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa  $F_{hit}$  hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,31 sedangkan  $F_{tab} = 1,60$  dengan db pembilang : 50, db penyebut : 53 dan taraf signifikansi 5% adalah 1,60. Hal ini berarti variansi data hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas data kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen.

Berdasarkan uraian di atas maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian eksperimen dengan judul: “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini “Apakah pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat menjadi referensi atau masukan bagi permbangan ilmu pendidikan serta menambah kajian ilmu pengetahuan dalam menerapkan pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan:

- a. Menumbuhkan semangat belajar siswa dan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga minat hasil belajar siswa dapat meningkat (bagi siswa).
- b. Memberikan alternatif pada guru untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat suasana pembelajaran lebih aktif, kondusif, dan menyenangkan sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa lebih optimal (bagi guru).
- c. Memberikan masukan bagi sekolah tentang penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan diajarkan khusus materi menulis karangan deskripsi (bagi sekolah).
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya yang terkait dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran (bagi peneliti).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut (Depdiknas,2003).

Menurut Zulela (2013:3), bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajarkan berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara.

Selanjutnya Faisal (2009:4-5), mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki lima sifat, yaitu: sistematis, mana suka, ujaran, manusiawi, dan komunikatif. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakaiannya. Menurut Santoso (2004) dalam Faisal (2009:4-5), bahasa dikatakan mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak, tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkan, contohnya: mengapa *kursi* bukan disebut *meja*. Lalu bahasa disebut ujaran karena bentuk dasar bahasa adalah ujaran, sebab media terpenting bahasa

adalah bunyi. Kemudian bahasa disebut manusiawi apabila bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Dan terakhir, bahasa disebut bersifat komunikatif karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi atau alat perhubungan antara anggota-anggota masyarakat.

Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa hakikat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia baik itu secara lisan maupun komunikasi tulis, tetapi juga sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia. Komunikasi lisan termasuk dalam keterampilan mendengar (menyimak) dan berbicara sedangkan komunikasi tulis termasuk dalam keterampilan membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut keterampilan berbahasa.

#### 2.1.1.1. Keterampilan Berbahasa

Dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah pada bagian D. *Ruang Lingkup* dinyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Solchan,2008:19).

1. Mendengarkan, seperti mendengarkan bunyi atau suara, perintah, dialog atau percakapan, dan lain-lain sebagainya, kemudian memberikan respon dengan tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan

mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, dan lain-lain.

2. Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, dan lain-lain serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
3. Membaca, seperti membaca huruf, kata, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, dan lain sebagainya serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra.
4. Menulis, seperti menulis karangan dengan tulisan rapi dan jelas, memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra.

Setiap keterampilan berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya.

Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa dapat dilakukan melalui suatu hubungan urutan yang terartur: mula-mula pada masa kecil belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, setelah itu belajar *membaca* dan *menulis* (Tarigan, 2008:1). Sedangkan dalam penelitian ini keterampilan berbahasa dibatasi hanya pada aspek menulis saja.

### **2.1.2. Hakikat Menulis**

Dalam berkomunikasi seseorang akan menggunakan keterampilan berbahasanya, baik untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi atau

mengirimkan pesan secara tidak langsung adalah menulis. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008:22). Menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan ide atau gagasan baik itu tulisan huruf, angka, menggunakan tangan dengan pensil, pulpen, spidol melalui media berupa batu, kertas, buku, ataupun yang paling populer saat ini melalui jejaring sosial. Dalman (2015:3) mengatakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Yunus (2015:25), mengatakan bahwa menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami, Yunus juga menyatakan bahwa pengertian menulis secara normatif sering kali dipersepsikan sebagai pelajaran sehingga tidak menggerakkan pembelajar untuk melakukannya. Menulis tidak hanya bahan pembelajaran tetapi menulis juga harus mampu menggerakkan pembelajar untuk menulis.

Menurut Puji Santosa (2012: 6.15), dilihat dari prosesnya menulis mulai dari suatu yang tidak tampak sebab apa yang hendak kita tulis masih berbentuk pikiran, bersifat sangat pribadi. Jika penulis adalah seorang siswa, guru hendaknya bisa merasakan kesulitan siswa yang sering dihadapi ketika menulis.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang /tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

#### 2.1.2.1. Tujuan Menulis

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Hugo (dalam Tarigan, 2008:25-26) merangkum beberapa tujuan penulisan suatu tulisan, yaitu sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan), menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen).

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Disini penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
3. *Informational purpose* (tujuan informasional/penerangan), berupa surat kabar atau majalah, untuk memberikan berbagai informasi pada pembaca mulai dari politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, hingga budaya.
4. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca (misalnya seperti surat perjanjian atau surat pernyataan).
5. *Creative purpose* (tujuan kreatif), berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa dan menggunakan daya imajinasi dalam mengembangkan tulisan (mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian).
6. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti oleh para pembaca.

Selain tujuan di atas, beberapa tujuan menulis yang penting untuk dipahami menurut Syarifudin Yunus (2015: 26-27) adalah sebagai berikut:

1. Menceritakan sesuatu, sebagai sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita.
2. Menginformasikan sesuatu, menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga rujukan yang berguna.

3. Membujuk pembaca, menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan.
4. Mendidik pembaca, menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini.
5. Menghibur pembaca, sifat tulisan ini harus menyenangkan.
6. Memotivasi pembaca, menjadi sarana memotivasi pembaca untuk berpikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya.
7. Mengekspresikan perasaan dan emosi, ekspresi yang dituangkan dalam tulisan terbukti menjadi “obat mujarab” bagi sebagian orang, khususnya yang mengalami masalah.

Harus disadari, menulis dengan tujuan apa pun pada dasarnya sebagai media komunikasi yang bersifat tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Oleh karena itu, tuturan dan gaya bahasa yang digunakan penulis harus sesuai dengan pembacanya. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah memahami, merasakan, dan menikmati makna tulisan.

Tujuan menulis dalam penelitian ini dibatasi pada tujuan penugasan, kreatif, menceritakan sesuatu, menginformasikan sesuatu, serta mengekspresikan perasaan dan emosi. Tujuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil menulis karangan deskripsi.

#### 2.1.2.2. Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, seperti yang dikatakan Dalman (2015:6) berikut ini manfaat dari menulis, yaitu: (1) peningkatan kecerdasan; (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian, dan; (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Keuntungan atau manfaat lain dari menulis adalah (1) mengenali kemampuan dan potensi dirinya; (2) terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan; (3) dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang dipilih; (4) dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat; (5) dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif; (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit; (7) terdorong untuk belajar secara aktif; dan (8) membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Adapun manfaat menulis dalam penelitian ini adalah (1) untuk peningkatan kecerdasan; (2) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi; (3) terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan; (4) dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang dipilih dan; (5) terdorong untuk belajar lebih aktif.

### 2.1.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menulis

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal, dan faktor internal.

Faktor internal atau faktor dari dalam diri penulis, meliputi:

1. Minat, seorang penulis yang memiliki minat yang kuat akan menghasilkan karya tulis yang baik.
2. Motivasi, sebagai usaha yang dapat menimbulkan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu kegiatan, untuk mencapai tujuan.
3. Intelegensi, kompetensi atau yang lebih erat kaitannya dengan skema.

Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar diri penulis, yakni:

1. Sarana dan alat yang tersedia.
2. Lingkungan sosial penulis, misalnya keteladanan guru, orang tua, dan teman sebaya.

Kemampuan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca, maka jika seseorang ingin memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi menulis yang diamati dalam penelitian ini adalah faktor internalnya, yaitu intelegensi siswa. Faktor ini termasuk dalam kemampuan intelektual, dimana kemampuan intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ranah kognitif berupa keterampilan menulis karangan deskripsi (*pretest* dan *posttest*). Ranah ini berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual yang mencakup kategori: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Rifa'i dan

Anni, 2011:86 ). Sedangkan faktor eksternal yang diteliti adalah sarana dan alat yang tersedia, dalam penelitian ini lebih ke penggunaan pendekatan pembelajaran oleh pendidik.

#### 2.1.2.4. Ragam Tulisan

Ragam tulisan yang biasa digunakan dalam pengajaran menulis di Indonesia terbagi atas argumentasi, narasi, persuasi, eksposisi, dan deskripsi. Namun demikian dalam suatu tulisan sebenarnya dapat terkandung lebih dari suatu ragam tulisan. Weaver (dalam Tarigan, 2008:28) membagi tulisan berdasarkan bentuknya, yaitu 1) eksposisi yang mencakup define dan analisis, 2) deskripsi yang mencakup ekspositoris dan deskripsi literer, 3) narasi yang mencakup urutan waktu, motif, konflik titik pandang, dan pusat minat, dan 4) argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi.

Menegaskan pendapat di atas, Akhadiah menyatakan kelima ragam tulisan tersebut sebagai berikut:

- 1) deskripsi, yaitu ragam tulisan yang bertujuan memberikan kesa/imperasi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin di sampaikan penulis,
- 2) narasi, yaitu ragam tulisan yang berusaha menceritakan proses kejadian suatu peristiwa,
- 3) eksposisi, yaitu ragam tulisan yang bertujuan menerangkan, menyampaikan atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan atau pandangan pembacanya,

- 4) argumentasi, yaitu ragam tulisan yang bertujuan menyampaikan suatu opini, pendapat, atau konsepsi, tertulis kepada pembaca,
- 5) persuasi, yaitu ragam tulisan yang ditunjukkan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisannya.

Pada penelitian ini ragam tulisan hanya dibatasi pada ragam tulisan deskripsi saja.

### **2.1.3. Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Mengarang**

Pada dasarnya, istilah mengarang sama dengan istilah menulis karena sama-sama bertujuan menyampaikan pikiran, gagasan, angan-angan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang bermakna. Arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan harus terpilih dan tertulis dengan baik.

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini, gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh (baca Suparno dan Yunus, 2008:3.1).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah proses pengungkapan ide, gagasan, angan-angan hingga perasaan yang

disampaikan melalui unsur-unsur bahasa (kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan.

#### 2.1.3.2. Karangan Deskripsi

Deskripsi berasal dari kata “*describe*” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan dan perasaannya, kemudian disajikan kepada para pembaca.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:1.11) menyatakan bahwa, deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penelitinya. Obyek dalam karangan deskripsi dapat berupa manusia, tempat, dan suasana. Kemudian Mariskan (1992:278) dalam Dalman (2015:93-94) mengemukakan bahwa deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dihayati, dan dirasakan, serta dinikmati penulis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu seakan-akan pembaca melihat, merasakan, bahkan mengalaminya sendiri apa yang ditulis penulis di dalam karangan tersebut.

Terdapat tiga jenis karangan deskripsi, yaitu spacial, pola deskripsi sudut pandang, dan pola deskripsi objek.

1. Pola spacial, pola pengembangan paragraf yang didasarkan atas ruang dan waktu.
2. Pola sudut pandang, didasarkan pada tempat atau posisi seorang penulis dalam melihat sesuatu.
3. Pola objek, berupa pelukisan atau penggambaran secara gamblang serta terperinci suatu objek (menyebutkan bentuk fisik sebuah objek, atau yang dapat dilihat).

Adapun jenis karangan deskripsi pada penelitian ini dibatasi pada jenis pola deskripsi objek. Siswa akan diajarkan untuk membuat sebuah karangan deskripsi tentang sebuah objek, yaitu mendeskripsikan teman sebangku (terdapat pada soal *pretest* dan *posttest*) dan lingkungan sekolahnya (pada lembar kerja siswa).

#### 2.1.3.3. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi

Proses menulis sebuah karangan tidak dapat dilakukan secara instan. Tidak ada karangan yang langsung jadi, karena itu menulis sebuah karangan membutuhkan proses. Menulis karangan akan relatif lebih mudah apabila mengikuti tahapan-tahapan yang ditentukan. Begitu pula dengan menulis karangan deskripsi diperlukan langkah-langkah dalam menulisnya, adapun langkah-langkah menulis karangan deskripsi, yaitu:

1. tentukan obyek atau tema yang akan dideskripsikan;
2. tentukan tujuan;
3. mengumpulkan data dengan mengamati obyek yang akan dideskripsikan;
4. menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan;

5. menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dalman (2015: 15-20) mengatakan ada beberapa tahap menulis suatu karangan, yaitu.

1. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap awal ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

2. Tahap Penulisan

Setelah semua aktivitas pada tahap prapenulisan dilakukan, selanjutnya kita siap untuk menulis. Seperti yang diketahui bahwa struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan, oleh karena itu diupayakan awal karangan semenarik mungkin. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, dan pada bagian akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting, bagian ini juga berisi kesimpulan.

Setelah pengembangan karangan dilakukan, selanjutnya adalah memeriksa, menilai, dan memperbaiki buram (tulisan kasar) sehingga menjadi karangan yang baik.

### 3. Tahap Pascapenulisan

Tahapan ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsure mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyuntingan sebagai berikut.

- 1) membaca keseluruhan karangan,
- 2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan, serta
- 3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Setelah semua permasalahan penyuntingan dan perevisian tuntas barulah diprint atau dimasukkan ke percetakan.

Selanjutnya Yunus (2015: 28) mengemukakan bahwa terdapat berbagai versi tahapan menulis, salah satunya adalah tahapan menulis 4P, yaitu tahap pikir, tahap praktik, tahap penyuntingan, dan tahap publikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam menyusunnya, mulai dari menentukan topik sampai terakhir penyempurnaan karangan, sehingga karangan deskripsi dapat

tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakan yang ditulis di dalam karangan.

#### 2.1.3.4. Karakteristik Karangan Deskripsi

Dalman (2015:94) mengatakan bahwa karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu:

1. memperlihatkan detail atau perincian tentang obyek;
2. bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
3. disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
4. memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan.

Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Ciri-ciri atau karakteristik karangan deskripsi lainnya adalah sebagai berikut:

1. melukiskan atau menggambarkan suatu obyek tertentu;
2. bertujuan untuk menciptakan kesan atau pengalaman pada diri pembaca agar seolah-olah mereka melihat, merasakan, mengalami atau mendengar, sendiri suatu obyek yang dideskripsikan;
3. sifat penulisannya obyektif karena selalu mengambil obyek tertentu, yang dapat berupa tempat, manusia, dan hal yang dipersonafikasikan;
4. penulisannya dapat menggunakan metode atau cara realistik (obyektif), impresionistis (subyektif), atau sikap penulis;

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi yaitu: melukiskan suatu obyek dengan sejelas-jelasnya kepada para pembaca, melibatkan observasi panca indera, metode penulisan menggunakan cara obyektif, subyektif, atau kesan pribadi penulis terhadap suatu obyek yang dapat menarik minat, menimbulkan kesan dan pesan serta daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung obyek yang dideskripsikan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga ciri karangan deskripsi yang diamati, yaitu memperlihatkan detail atau perincian tentang obyek, memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan (manusia dan benda), serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Diperoleh atau dilihat dari hasil menulis karangan deskripsi siswa.

Penilaian terhadap hasil karangan siswa sebaiknya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan subkomponennya (Nurgiyantoro, 2010:439). Berikut adalah bentuk penilaian keterampilan menulis karangan deskripsi siswa yang digunakan pada penelitian ini.

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Skor</b>
1. Isi karangan (skor 0-20)	1. Kesesuaian isi karangan sehingga bermakna, menarik, tepat, serta jalan pikiran baik.	17-20	
	2. Pada umumnya baik, tetapi tidak dikembangkan sehingga terjadi banyak pengulangan.	13-16	
	3. Pengembangan kurang relevan dengan isi karangan.	9-12	

	<p>4. Karangan tidak relevan dengan isi karangan yang diminta.</p> <p>5. Tidak tampak usaha karangan yang bermakna berdasarkan karangan yang diminta. (skor 0-4)</p>	<p>5-8</p> <p>0-4</p>	
2. Organisasi karangan (skor 0-20)	<p>1. Paragraf tersusun rapi, pemakaian kalimat topik baik, organisasi meyakinkan, alur karangan mudah diikuti.</p> <p>2. Fakta tersusun dalam paragraf dengan baik, tetapi sulit agak berbelit-belit.</p> <p>3. Ada usaha menyusun paragraf dengan baik tetapi batas ide tiap paragraf tidak jelas.</p> <p>4. Urutan paragraf sulit diikuti, sulit dipahami.</p> <p>5. Paragraf tidak terencana. (skor 0-4)</p>	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>0-4</p>	
3. Penggunaan bahasa (skor 0-20)	<p>1. Kalimat benar, cermat meskipun sedikit ada kesalahan tata bahasa.</p> <p>2. Kalimat lancar, cermat, tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa yang menyebabkan kalimat menjadi rancu.</p> <p>3. Kesalahan bahasa yang cukup prinsip yang menyebabkan kalimat tidak gramatikal.</p> <p>4. Ada beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami.</p> <p>5. Kalimat dalam karangan tidak dapat dipahami.</p>	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>0-4</p>	
4. Pilihan kata (skor 0-20)	<p>1. Pemakaian kata tepat, jelas dan tidak memiliki makna ganda.</p> <p>2. Kata jelas tetapi kurang tepat penggunaannya.</p> <p>3. Kata kurang jelas dan kurang tepat penggunaannya.</p> <p>4. Banyak kata tidak tepat menyebabkan kalimat sulit</p>	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p>	

	dipahami. 5. Pemakaian kata tidak tepat, bentuk kata semua salah.	0-4	
5. Penggunaan ejaan dan tanda baca (skor 0-20)	1. Pemakaian ejaan dengan tanda baca baik dan jelas, penulisan suku kata semuanya benar.	17-20	
	2. Ada kesalahan ejaan dan tanda baca.	13-16	
	3. Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi masih dapat dipahami.	9-12	
	4. Kesalahan ejaan dan tanda baca banyak sekali menyebabkan kalimat sulit dipahami.	5-8	
	5. Penggunaan ejaan dan tanda baca serba salah.	0-4	
<b>Jumlah Skor</b>		100	

\*Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2010

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi.

Berdasarkan tabel 2.1 terdapat lima aspek yang akan dinilai pada keterampilan menulis karangan deskripsi, kelima aspek tersebut memiliki kriteria-kriteria dan skornya masing-masing dengan penilaiannya total skor setiap aspek dijumlahkan kemudian dijumlahkan. Total skor = nilai

#### 2.1.4. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa seyogianya dilakukan secara terpadu, baik antaraspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan) atau antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya. Solchan (2008: 1.31-1.32) dalam bukunya mengatakan bahwa ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa, yaitu belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa.

Ketiga tipe belajar tersebut saling terkait, ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa

yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran.

#### 2.1.4.1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerepkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda (Solchan, 2008: 1.31).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diajarkan secara penuh sebagai mata pelajaran, dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berinteraksi dalam proses belajar mengajar diberikan kepada kelas tinggi, yaitu kelas III-VI. Untuk kelas I dan II (kelas rendah), pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan, sedangkan untuk kelas III-VI (kelas tinggi) menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam hal ini standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam menulis karangan yang dipakai adalah:

Standar Kompetensi : 8. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun anak.

**Kompetensi Dasar** : 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca).

**Indikator** : 8.1.1 Menjelaskan pengertian karangan deskripsi.

1.1.2 Memahami langkah-langkah menulis karangan deskripsi.

1.1.3 Menyusun kerangka karangan deskripsi.

1.1.4 Menggunakan ejaan dan tata tulisan yang benar.

1.1.5 Menggunakan bahasa yang baik dan jelas.

1.1.6 Mengembangkan karangan deskripsi dengan panduan obyek langsung.

1.1.7 Menganalisis kesesuaian isi setiap paragraf.

Dalam SKKD yang tersurat dalam kurikulum SD/MI maka guru sebagai pelaksana, perencana dan pengevaluasi pembelajaran, sebelum tatap muka guru harus menentukan fokus (penekanan) pembelajaran, yakni setiap pertemuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus jelas fokusnya, agar pelaksanaan pembelajaran jelas, terarah, efisien dan efektif sesuai tujuan. Berikut adalah fokus pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis: (Zulela:2013:9-10)

<b>Aspek</b>	<b>Fokus/jenis Pelajaran di Kelas</b>	<b>Bentuk Penilaian</b>
Menulis	A. Kelas rendah a) Menulis permulaan b) Menulis huruf pisah c) Menulis tegak bersambung d) Menulis huruf cetak	Penilaian berfokus pada bentuk dan ukuran tulisan dalam berbagai konteks. Materi tulisan, disesuaikan dengan pelajaran membaca.

	<p>B. Kelas tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menulis lanjutan</li> <li>b) Menulis dengan bantuan gambar</li> <li>c) Menulis paragraf</li> <li>d) Menulis karangan sederhana (narasi, , deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi)</li> <li>e) Menulis surat</li> <li>f) Menulis formulir</li> <li>g) Menulis naskah pidato</li> <li>h) Menulis ceramah</li> <li>i) Menulis berita, dan lain-lain.</li> </ul>	<p>Penilaian hasil; isi (ketepatan pengembangan tulisan/karangan dengan tugas yang diminta); Bahasa (struktur kata, diksi, struktur kalimat); Ejaan; meliputi tulisan, penggunaan tanda baca, huruf capital, dan lain-lain.</p>
--	--	---

2.2. Tabel Aspek Menulis Pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### 2.1.4.2. Pembelajaran Menulis di SD

Pembelajaran menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua yaitu pembelajaran menulis permulaan di kelas rendah dan pembelajaran menulis lanjutan di kelas tinggi.

Solchan, dkk (2008:9.4), mengatakan pembelajaran menulis di kelas rendah disebut menulis permulaan dimana siswa diperkenalkan dengan membuat/menulis huruf-huruf atau alphabet latin dengan merangkainya menjadi kata-kata. Sedangkan di kelas tinggi dilanjutkan dengan latihan merangkai kata-kata menjadi kalimat, dan kalimat-kalimat dirangkai menjadi paragraf dan yang terakhir paragraf-paragraf di susun menjadi sebuah wacana.

Pengembangan kemampuan menulis di SD banyak bergantung kepada kreativitas seorang guru. Oleh karena itu, guru harus membekali dirinya dengan kemampuan menulis. Guru juga dituntut mampu memilih metode yang sesuai

sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Latihan yang intensif dan terarah akan dapat membimbing siswa memiliki kemampuan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini setiap guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran menulis tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP (2006) memuat beberapa standar kompetensi yang berisi pengembangan kemampuan menulis siswa baik dalam segi kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dijabarkan sebelumnya, materi pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas IV memuat berbagai kompetensi dalam aspek me-nulis seperti menulis tentang berbagai topik, pengumuman, pantun, dan surat. Dalam berbagai kegiatan menulis tersebut, siswa diharapkan nantinya dapat menulis dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dalam kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti penggunaan ejaan, huruf, dan tanda baca. Hal itu termuat dalam Kompetensi Dasar pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester II “menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan, penulisan tanda baca dan huruf besar”.

Pada penelitian ini pembelajaran menulis dibatasi pada pembelajaran menulis di kelas tinggi, dimana siswa akan belajar merangkai kata-kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi paragraf, hingga membentuk sebuah karangan.

## 2.1.5. Pendekatan Kontekstual

### 2.1.5.1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Konsep dasar pendekatan kontekstual ini diperkenalkan pertama kali tahun 1916 oleh John Dewey, yang mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran seharusnya erat hubungannya dengan minat dan pengalaman siswa (Trianto, 2007:101).

Pembelajaran kontekstual menjadi fokus perhatian para ahli pengajaran sejak pembelajaran berubah paradigma dari berfokus pada pengajar (guru) ke berfokus pada pembelajar (siswa). sebagaimana yang dikatakan oleh Hamdayama (2014:51), bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas Elaine B. Johnson dalam bukunya yang berjudul *Contextual Teaching & Learning* juga mengemukakan definisi tentang *CTL*, *CTL* adalah sebuah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Maksudnya adalah kemampuan otak untuk menemukan makna dengan membuat hubungan-hubungan menjelaskan mengapa siswa yang didorong untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kenyataan, situasi pribadi, sosial, dan budaya, serta konteks kehidupan keseharian mereka saat ini akan mampu

memasangkan makna pada materi akademik sehingga mereka dapat mengingat apa yang mereka pelajari. Berbeda halnya jika kehilangan makna, secara otomatis otak akan membuang materi akademik yang diterima. Untuk mencapai tujuannya, sistem *CTL* akan menuntun siswa melalui delapan komponen utama *CTL*, yaitu: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Kemudian Pranowo (2014:217) dalam bukunya *Teori Belajar Bahasa* menjelaskan *contextual teaching and learning (CTL)* atau belajar dan mengajar berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri pembelajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, karena *contextual teaching and learning (CTL)* juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna serta menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks sehari-hari dari kehidupan siswa.

#### 2.1.5.2. Keunggulan dan Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menurut Trianto (2007:104-105) secara tersirat menjelaskan beberapa keunggulan pendekatan kontekstual, yaitu:

1. pendekatan kontekstual mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan,
2. materi pelajaran dipadukan dengan konsep keseharian siswa, sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya,
3. menjadikan siswa memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka,
4. pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih berarti dan relevan bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup, dan
5. pendekatan kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisika, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar.

Zainal Aqib (2014:8) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik dari pendekatan kontekstual, yaitu:

1. kerja sama,
2. saling menunjang,
3. menyenangkan, tidak membosankan,
4. belajar dengan bergairah,
5. pembelajaran terintegrasi,
6. menggunakan berbagai sumber,
7. siswa aktif,
8. *sharing* dengan teman,
9. siswa kritis guru kreatif,

10. dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain,
11. laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

#### 2.1.5.3. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual di Kelas

*Contextual teaching and learning (CTL)* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkahnya sebagai berikut: (Zainal Aqib, 2014:6)

1. kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
2. laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik,
3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,
4. ciptakan masyarakat belajar,
5. hadirkan model sebagai contoh pembelajaran,
6. lakukan refleksi di akhir pertemuan,
7. lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* apabila menerapkan tujuh prinsip utama *CTL*, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), inkuiri (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Trianto, 2007:106-115).

## 1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

*Constructivism* (konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Teori pembelajaran konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna (Jumanta Hamdayama, 2014:53).

Ide-ide konstruktivisme modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yaitu penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, kemudian teori yang lainnya mengatakan bahwa siswa 1) belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* siswa. Daerah perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan atau tingkat pengetahuan awal atau pengetahuan prasyarat.

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan menstranformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri, karena landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran.

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan
- 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

## 2. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Oleh karena itu apapun materi yang akan diajarkan, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Siklus inkuiri terdiri dari:

- 1) observasi (*observation*)
- 2) bertanya (*questioning*)
- 3) mengajukan dugaan (*hyphotesis*)
- 4) pengumpulan data (*data gathering*)
- 5) penyimpulan (*conclusion*)

Inkuiri merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga pada proses ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis (Zainal Aqib,2014:7).

Adapun langkah-langkah dalam proses inkuiri adalah sebagai berikut:

- a) merumuskan masalah,
- b) mengamati atau melakukan observasi,
- c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya,

- d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

### **3. Bertanya (*Questioning*)**

Merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, sedangkan bagi siswa sendiri bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Zinal Aqib, 2014:7).

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis,
- 2) mengecek pemahaman siswa,
- 3) membangkitkan respon kepada siswa,
- 4) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,
- 5) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru,
- 6) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
- 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan
- 8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

### **4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat

dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya (Jumanta Hamdayama, 2014:53).

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, maksudnya adalah kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain, seseorang memberi informasi yang dibutuhkan oleh temannya dan sekaligus juga meminta informasi belajar yang diperlukan dari temannya. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

#### **5. Pemodelan (*Modeling*)**

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya menunjuk salah satu siswa untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalamannya. Model juga dapat didatangkan dari luar yang ahli dalam bidangnya.

#### **6. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari, dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian yang telah dilewati dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari (Jumanta Hamdayama, 2014:53). Refleksi juga merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa,

siswa mencatat apa yang telah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Bentuk realisasi dari refleksi yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- 1) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu,
- 2) catatan atau jurnal di buku siswa,
- 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran di hari itu,
- 4) diskusi, dan
- 5) hasil karya.

#### **7. Penilaian Autentik (*Authentic assesment*)**

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karena assessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain.

Karakteristik penilaian autentik adalah:

- 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung,
- 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif,
- 3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta,
- 4) berkesinambungan,
- 5) terintegrasi, dan
- 6) dapat digunakan sebagai *feed back*.

Dalam *CTL*, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, antara lain: 1) proyek atau kegiatan dan laporannya; 2) PR (pekerjaan

rumah); 3) kuis; 4) karya siswa; 5) presentasi atau penampilan siswa; 6) demonstrasi; 7) laporan; 8) jurnal; 9) hasil tes tulis; dan 10) karya tulis.

Sintak pendekatan kontekstual:

<b>Kegiatan</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item</b>
Awal	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	1
	Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa sebelum pembelajaran.	2
Inti	Guru melibatkan siswa secara langsung selama pembelajaran.	3
	Guru menjelaskan langkah-langkah menulis karangan deskripsi menggunakan objek nyata (model).	4
	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen.	5
	Siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok.	6
	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja.	7
	Guru bersama siswa keluar kelas mengamati lingkungan dan mengaitkannya dengan materi.	8
Akhir	Guru melakukan refleksi	9
	Guru melakukan penilaian autentik.	10

\*Diadaptasi Johnson (2014)

Tabel 2.3. Sintak Pembelajaran Pendekatan Kontekstual.

## 2.2. Kajian Empiris

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat membantu peneliti memperoleh gambaran tentang prosedur dan hasil yang diperoleh, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahajoe dan Rianto (2013) dengan judul penelitian KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL ANAK TUNADAKSA KELAS XI SMALB. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunadaksa kelas XI di SMALB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan desain siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyeknya adalah siswa kelas XI SMALB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo yang berjumlah 3 orang (laki-laki). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi dan observasi. Dan hasil penelitiannya adalah, pada siklus I terlihat bahwa anak masih ogah-ogahan selama dibimbing secara individu, dalam pembicaraan, pemberian bimbingan anak berkehendak seolah-olah sederajat dengan teman sejawat, kemudian pada siklus II kemampuan anak dalam menulis puisi meningkat, dilihat dari penggunaan kalimat yang telah benar dalam menulis puisi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil, dengan menggunakan pendekatan kontekstual kemampuan menulis puisi anak tunakdaksa meningkat, dari 65% menjadi 85%.

2. Penelitian dari Susanti (2013) yang berjudul PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PENGALAMAN PRIBADI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH PADA ATG RINGAN KELAS VI DI SDLBN BANDARAN 3 KECAMATAN WINONGAN KABUPATEN PASURUAN. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pengalaman pribadi melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada siswa ATG ringan kelas VI di SDLBN Bandaran 3 Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif, dimana data dipilih sesuai dengan kenyataan di lapangan. Subyek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa ATG ringan kelas VI SDLBN Bandaran 3. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual pada materi menulis pengalaman pribadi berhasil dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dapat dilihat dari tahap prapenulisan pada siklus I diketahui bahwa siswa yang nilainya masih dibawah 70 sebanyak 3 siswa sedangkan 3 siswa lainnya masih dibawah 70, dan kemudian pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 5 orang siswa telah mendapatkan nilai di atas 70. Selanjutnya tahap pengedrafan, pada siklus I hanya 2 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 dan 4 siswa lainnya masih di bawah 70, dan pada siklus II nilai meningkat, sehingga 4 siswa mampu mendapatkan nilai di atas 70. Dan tahap ketiga yaitu tahap perevisian, di siklus I 4 siswa mendapatkan nilai di bawah 70, dan dilakukan perbaikan pada siklus II, sehingga hasilnya berbalik yaitu 4

siswa telah mendapatkan nilai di atas 70. Kemudian tahap pengeditan, pada siklus I terdapat 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 70, dan dilakukan perbaikan pada siklus II, hasilnya meningkat menjadi 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70. Dan terakhir adalah tahap publikasi, di siklus I 3 siswa mendapat nilai di bawah 70, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Subrata, dkk (2015) dengan judul penelitian adalah PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA DENGAN KOVARIABEL MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BATURIDI. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan yang mengikuti model belajar langsung; 2) mengetahui perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, setelah dikendalikan variabel motivasi belajar; 3) mengetahui besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *post-test control only group design*. Populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti yang terdiri dari lima rombongan belajar. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*, dari empat rombongan belajar dipilih satu

untuk kelas eksperimen dan satu untuk kelas kontrol dengan teknik undian. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan siswa yang mengikuti model langsung; 2) terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model langsung, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel motivasi belajar siswa; dan 3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti, dengan kontribusi sebesar 18,9%.

4. Penelitian oleh Rita dan Izwar (2014), dengan judul penelitian UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUAKTIMAH. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Suak Timah sebanyak 23 siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai siswa dalam menulis deskripsi dengan model kontekstual telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Ditunjukkan dengan rata-rata ketuntasan belajar 66,95% atau kriteria ketuntasan minimal klasikal sebesar 73,91%. Jadi dapat disimpulkan bahwa

model kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Suak Timah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti, dkk (2014). Penelitian ini berjudul PENINGKATAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis puisi melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus dan sumber data berupa peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, tes, dan analisis dokumen, sedangkan validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis puisi siswa.
6. Penelitian oleh Suparman, dkk (2012). Judul penelitian ini adalah THE EFFECT CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH AND ACHIEVEMENT MOTIVATION UPON STUDENTS' WRITING COMPETENCY FOR THE TENTH GRADE STUDENTS OF SMAN 1 KERUAK IN THE ACADEMIC YEAR 2012-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan pencapaian motivasi pada kompetensi menulis siswa kelas X SMAN 1 Keruak. Populasinya adalah siswa kelas X SMAN 1 Keruak yang berjumlah

227 siswa, dan sampelnya 88 orang siswa di ambil dari populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Two Anova dan Tukey Test, pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Hasil dari penelitian ini adalah 1) kemampuan berpikir siswa dalam menulis lebih signifikan ketika menggunakan pendekatan kontekstual dari pada ketika menggunakan pendekatan konvensional; 2) interaksi siswa dalam pencapaian motivasi lebih meningkat menggunakan pendekatan kontekstual dari pada menggunakan pendekatan konvensional; 3) dalam meningkatkan motivasi siswa yang diajarkan melalui pendekatan kontekstual lebih baik dari pada mereka yang diajarkan dengan pendekatan konvensional; 4) terdapat sebuah perbedaan yang lebih baik pada siswa yang motivasinya rendah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dari pada mereka yang menggunakan pendekatan konvensional.

7. Penelitian oleh Satriai, dkk (2012) dengan judul "*Contextual Teaching and Learning Approach To Teaching Writing*". Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus kualitatif dan instrument yang digunakan observasi kelas dan wawancara siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks *recount*.
8. Penelitian oleh Tiningsih, dkk (2014) dengan judul "*Writing Skills Enhancement Using The Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach In Jayapura*". Penelitian berlokasi di Jayapura dengan jumlah sampel 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, lama waktu penelitian adalah 6 bulan (Juli-

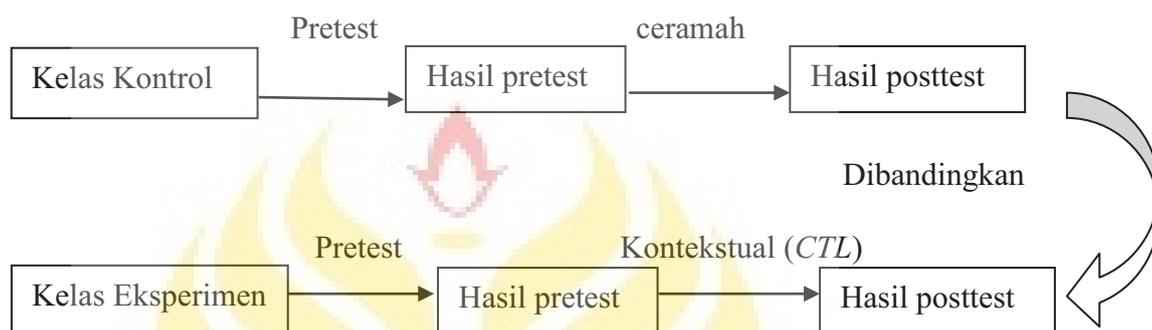
Desember). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa. Dilihat pada pertemuan kedua respon peserta didik terhadap pembelajaran mencapai 70%, kemudian sekitar 63% peserta didik mulai aktif dalam diskusi kelompok dan 79% peserta didik merespon penulisan paragraf argumentasi dengan baik. Selanjutnya pertemuan ketiga perubahan dalam proses pembelajaran peserta didik mencapai 90%, dengan 84% peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan sekitar 74% peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan kontekstual dapat mendorong peserta didik untuk terhubung dalam materi pembelajaran paragraf argumentasi yang dikaitkan dengan lingkup lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat mengingat dan menerapkan materi yang telah dipelajari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian ahli di atas, perbedaannya terletak pada lokasi, waktu, populasi dan subjek yang digunakan. Lokasi penelitian ini adalah di beberapa SDN di Gugus Srikandi, kecamatan Semarang Barat dengan jumlah populasi 107 siswa dan sampel digunakan berjumlah 51 siswa yang terdiri dari dua sekolah yang berbeda. Waktu penelitian dari bulan Februari hingga bulan Mei, dimulai dari pengambilan data awal yang dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, kemudian pembuatan soal uji coba, selanjutnya dilakukan uji coba di luar subjek yang digunakan sebagai penelitian dengan jumlah siswa 34 orang, setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada soal

yang telah di uji cobakan. Hingga terakhir analisis data akhir, data yang digunakan adalah data *posttest* di uji normalitas, homogenitas, uji t, dan uji gain.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Desain penelitian eksperimen.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen.

Penelitian ini akan melihat pengaruh pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* di kelas eksperimen pada materi keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah dengan materi yang sama. Dalam alat ukur evaluasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris serta kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian ini adalah Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian eksperimen dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi Semarang. Hal tersebut, dapat dilihat pada hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan dengan uji gain dan uji t membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen (menggunakan pendekatan kontekstual) dibandingkan dengan kelas kontrol (menggunakan metode ceramah bervariasi). Keterampilan menulis karangan deskripsi siswa di kelas eksperimen memberikan ketuntasan belajar di atas KKM lebih banyak daripada kelas kontrol. Di kelas eksperimen, ketuntasan siswa mencapai 92,86%, sedangkan di kelas kontrol 21,74%.

Dengan ini hipotesis yang berbunyi “pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN di Gugus Srikandi” Semarang dapat diterima.

## 5.2. Saran

Saran dalam penelitian adalah guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, agar siswa tidak hanya menjadi pendengar aktif tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual tidak hanya dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi pada mata pelajaran lain juga dapat diterapkan, asalkan guru paham dengan sintaknya.

Untuk siswa dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya lebih berpartisipasi aktif, seperti halnya aktif bertanya, mengeluarkan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi dalam kelompok, bahkan dalam membantu siswa lain yang kurang memahami materi yang disampaikan guru.

Untuk sekolah, sebaiknya sekolah memberikan kebijakan mengenai penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, agar penggunaan metode ceramah dapat diminimalisir.

Untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kontekstual dapat melakukan studi komparatif yang dibandingkan dengan pendekatan inovatif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal. (2014). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Boedi Rahajoe, Indah dan Edy. (2013). *Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Anak Tunadaksa Kelas XI SMALB*. Volume 3. Nomor 3.
- Budiastuti, dkk. (2014). *Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar*. Volume 1. Nomor 3. ISSN 12302-6405.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faisal, dkk. (2009). *Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Satriani, intan dkk. (2012). *Contextual Teaching and Learning To Teaching Writing*. Volume 2. Nomor 1.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamiyah, Nur, Muhamad, Jauhar. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

- Heriasa, dkk. (2014). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas V SD Semester Ganjil Di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014*. Volume 2. Nomor 1.
- Johnson, Elaine. (2014). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE: Yogyakarta.
- Permen. (2005). *No 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Permendikbud. (2013). *No 70 tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta.
- Permendiknas. (2006). *No 22 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Poerwanti, Endang, dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran sd*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramiti, dkk. (2014). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Metode Bermain Peran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Volume 2. Nomor 1.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pusataka Belajar.
- Rifa'I, Achmad. (2012). *Psikologi Pendidikan*. UPT MKU Universitas Negeri Semarang.
- Sagala, Saiful. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soichan, dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subrata, dkk. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia Dengan Kovariabel Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti*. Volume 6. Nomor 1.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, dkk. (2013). *The Effect Of Contextual Teaching And Learning Approach And Achievement Motivasion Upon Students` Writing*

*Competency For The Tenth Grade Students Of SMAN 1 Keruak n The Academic Year 2012-2013. Volume 1.*

Suriyanti, dkk. (2014). *Upaya meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Model Pembelajaran (Contextual Teaching And Learning) Pada Siswa Kelas IV SD NEGERI SUAKTIMAH. Volume 1. Nomor 1.*

Susanti, Erwin. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah ATG Ringan Kelas VI Di SDLBN Banadaran 3 Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Volume 2. Nomor 2.*

Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.*

Tiningsih, dkk. (2014). *Writing Skills Enhancement Using The Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach In Jayapura. Vol. 5. Issue 2. ISSN 2289-1552.*

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Redaksi Pustaka Raya.*

Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.*

